

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang harus terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003

Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, Proses belajar di sekolah khususnya

Sekolah Dasar harus dapat memberikan peluang kepada anak untuk dapat mengembangkan kreativitas seperti: (1) berpikir, (2) bereksplorasi, (3) bereksperimen (4) mampu untuk bertanya, dan (5) berpendapat.

Menurut Gagne dalam Mariana, (1999: 25) “teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman”. Sedangkan menurut (Slavin, dalam Trianto, 2009: 27) “belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon”.

Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah *input* yang berupa stimulus dan *output* yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur.

Teori belajar konstruktivisme baru dalam psikologi pendidikan dikelompokkan dalam teori pembelajaran konstruktivis (*constructivist theories of learning*). Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Teori ini berkembang dari kerja Piaget, Vygotsky, teori-teori pemrosesan informasi, dan teori psikologi kognitif yang lain.

Menurut teori konstruktivis Nur, (2002: 8) “Satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri”.

Berdasarkan pengamatan di kelas IV masih banyak kendala dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, terutama pada mata pelajaran IPA. Pembelajaran terpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif cenderung pasif pada saat kegiatan pembelajaran. Guru belum menggunakan model pembelajaran kooperatif *picture and picture* sehingga siswa tidak memperhatikan penjelasan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan guru belum menggunakan model pembelajaran kooperatif *picture and picture*. Banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran IPA, salah satu penyebab karena IPA pelajaran yang sulit, tetapi disebabkan dari banyak faktor diantaranya guru belum menggunakan model pembelajaran, guru hanya mentransfer ilmu dari buku, sehingga siswa banyak yang pasif dalam pembelajaran. Siswa kurang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pengamatan peneliti menunjukkan aktivitas dan hasil belajar IPA masih rendah, dan hasil pengamatan peneliti di Kelas IV SD Negeri Muara Putih Natar, hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh siswa masih dibawah KKM yang ditentukan yaitu 65. Jumlah siswa 20 orang hanya 6 orang (30%) tuntas belajar, 14 orang (70%) belum tuntas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Salah satu metode pembelajaran IPA adalah metode kooperatif *picture and picture*.

Menurut Faridli (2011: 59) Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah: (1) siswa bekerja sama dalam kelompok, (2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, (3) siswa harus melihat bahwa semua memiliki tujuan yang sama, (4) siswa berbagi tugas dan bertanggung jawab dengan kelompoknya, (5) siswa akan dikenakan evaluasi atau diberi penghargaan yang juga dikenakan untuk semua anggota kelompok, (6) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk bekerja sama selama proses pembelajaran, (7) siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individu materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Model Pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* adalah salah satu model pembelajaran yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk cerita.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pembelajaran terpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif cenderung pasif pada saat kegiatan pembelajaran.
2. Guru belum menggunakan model pembelajaran kooperatif *picture and picture* sehingga siswa tidak memperhatikan penjelasan guru pada saat pembelajaran berlangsung.
3. Rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan guru belum menggunakan model pembelajaran kooperatif *picture and picture*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang penulis ajukan dalam Penelitian Tindakan Kelas adalah: rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar Muara Putih. Atas dasar rumusan masalah tersebut, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah peningkatan aktivitas belajar siswa dengan penerapan pembelajaran kooperatif *Picture and picture*, di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Muara Putih Tahun Pelajaran 2014/2015?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar dengan penerapan pembelajaran kooperatif *Picture and picture*, kelas IV Sekolah Dasar Negeri Muara Putih Tahun Pelajaran 2014/2015?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dan diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Picture and picture* di SD Negeri Muara Putih Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Picture and picture* di SD Negeri Muara Putih Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat Penelitian Tindakan Kelas tentang penerapan model pembelajaran kooperatif *Picture and picture* di kelas IV SDN Muara Putih Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan adalah sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

1. Siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran karena dapat berkomunikasi dalam kelompok.
2. Siswa lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam kerangka tema yang jelas.
3. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan sehingga hasil belajar dapat meningkat.
4. Siswa dapat meraih nilai yang baik setelah berakhirnya pembelajaran.

b. Bagi Guru

1. Guru dapat menghemat waktu karena pembelajaran menggunakan model kooperatif *Picture and picture*.
2. Memberi masukan kepada guru dalam menyusun perencanaan, melaksanakan, dan melakukan penilaian dalam pembelajaran.
3. Memberi keterampilan kepada guru dalam merefleksi pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

1. Memberi kesempatan kepada sekolah sebagai penyelenggara pendidikan dalam mengatur dan melaksanakan pendidikan secara utuh dan mandiri,

2. Memberikan kebebasan yang lebih bagus kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program-program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

d. Bagi Peneliti

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian berikutnya.
2. Meningkatkan dan membekali peneliti dalam melaksanakan perbaikan pembelajaran IPA khususnya penggunaan *Cooperative Picture and Picture*.